



## **Mendidik Menuju Sunnah Nabi dengan Pembiasaan Shalat Dhuha dan Muroja'ah Juz 30**

**Firyal Yasmin RF<sup>1✉</sup>, Mulyawan Safwandy Nugraha<sup>2</sup>, Asep Nursobah<sup>3</sup>, Opik Taupikur Rahman<sup>4</sup>**

MTs Al-Musaddadiyah Garut, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia<sup>2,3,4</sup>

e-mail : [yasminfy186@gmail.com](mailto:yasminfy186@gmail.com)<sup>1</sup>, [mulyawan@uinsgd.ac.id](mailto:mulyawan@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>, [kangasnur@uinsgd.ac.id](mailto:kangasnur@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>, [Opik@uinsgd.ac.id](mailto:Opik@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Salah satu tanggung jawab utama dalam Islam adalah menjalankan shalat, yang menjadi pondasi kuat dalam agama ini. Dengan melaksanakan shalat lima kali sehari, anak-anak dapat mengembangkan kedisiplinan dan karakter yang positif. Aktivitas shalat memungkinkan mereka untuk melatih konsentrasi, khusyu, dan kesabaran, sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk sejak usia dini dan tetap terjaga hingga dewasa. Tujuan penelitian pada artikel ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan dan cara mendidik Menuju Sunnah Nabi yang dilaksanakan pada SDIT Al-Manshuriyah, Depok. Metode yang digunakan yaitu (field research), yang berarti dilaksanakan dengan merinci fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara langsung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mengamati dan menggambarkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dalam penelitian ini melibatkan guru Agama. Ditemukan buku pedoman yang telah dirancang oleh bagian kurikulum serta guru PAI agar program pembiasaan yang telah sesuai dengan visi sekolah berjalan dengan sesuai. Dalam artikel ini dibahas mengenai pelaksanaan Mendidik Menuju Sunnah Nabi dan nilai Religius yang diharapkan. Simpulan pada artikel yaitu menanamkan pada Peserta didik untuk melaksanakan sunnah-sunnah Nabi dengan Shalat Sunnah Dhuha, Puasa Senin & Kamis, dan Muroja'ah Hafalan Juz 30.

**Kata Kunci:** Pembiasaan, Sunnah Nabi, Shalat Dhuha

### **Abstract**

*One of the main responsibilities in Islam is to perform prayers, which are a strong foundation in this religion. By praying five times a day, children can develop discipline and positive character. Prayer activities allow them to practice concentration, solemnity, and patience so that it becomes a habit that is formed from an early age and remains awake into adulthood. The purpose of the research in this article is to find out the implementation and how to educate about the Sunnah of the Prophet which was carried out at SDIT Al-Manshuriyah, Depok. The method used is (field research), which means it is carried out by detailing the facts that occur in the field directly. The research method used is descriptive-qualitative, which aims to observe and describe data in accordance with the research objectives. Respondents in this study involved religious teachers. Some manuals have been designed by the curriculum department and PAI teachers so that the habituation program that is in accordance with the school's vision runs properly. This article discussed the implementation of Educating Towards the Sunnah of the Prophet and the expected religious values. The conclusion of the article is to instill in students to carry out the sunnahs of the Prophet with Sunnah Dhuha Prayer, Monday & Thursday Fasting, and Muroja'ah Memorization Juz 30.*

**Keywords:** Habits, Sunnah of the Prophet, Duha Prayer

Copyright(c) 2023 Firyal Yasmin RF, Mulyawan Safwandy Nugraha, Asep Nursobah, Opik Taupikur Rahman

✉ Corresponding author :

Email : [yasminfy186@gmail.com](mailto:yasminfy186@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5956>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Anak-anak adalah titipan berharga dari Allah, dan sebagai bentuk tanggung jawab, orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing mereka sejak awal kehamilan hingga masa dewasa. Setiap bayi yang baru lahir dibawa ke dunia dalam keadaan murni dan bersih, sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, tugas mendidik anak merupakan suatu kewajiban dalam Islam untuk memastikan bahwa mereka kembali kepada Sang Pencipta, Allah SWT, dengan kesucian tanpa cela dan dosa (Hermawan, 2018). Salah satu tanggung jawab utama dalam Islam adalah menjalankan shalat, yang menjadi fondasi kuat dalam agama ini. Dengan melaksanakan shalat lima kali sehari, anak-anak dapat mengembangkan kedisiplinan dan karakter yang positif. Aktivitas shalat memungkinkan mereka untuk melatih konsentrasi, khusyu, dan kesabaran, sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk sejak usia dini dan tetap terjaga hingga dewasa. Pendidikan pada anak dianggap sebagai tahap kritis dalam kehidupan, sejalan dengan pandangan para ahli bahwa masa anak-anak adalah masa emas. Oleh karena itu, memberikan rangsangan kontinu pada panca indra anak, terutama pada sensor penginderaan mereka, sangat penting untuk memastikan perkembangan optimal pada tahap tersebut. Perintah yang wajib dan harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah Shalat. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah (2): 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”. Dalam ajaran Islam, aktivitas shalat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan shalat fardhu atau shalat lima waktu, melainkan juga mencakup shalat-shalat sunnah yang disarankan untuk dilakukan oleh umat Islam. Shalat sunnah merujuk pada jenis shalat yang memberikan pahala apabila dilaksanakan, namun tidak ada konsekuensi apapun jika tidak dilakukan. Jenis shalat sunnah sangat bervariasi, dan salah satunya adalah shalat dhuha (Fenty Sulastini & Moh. Zamili, 2019).

Program Murojaah Al-Qur'an di SDIT Al-Manshuriyah bertujuan untuk menghasilkan generasi Qurani, menjadikannya sebagai salah satu program unggulan yang sesuai dengan visi dan misi SDIT. Penggunaan metode Murajaah dalam hafalan Al-Qur'an dilakukan untuk menjaga agar hafalan peserta didik tetap terjaga, mengingat pengulangan memiliki peran penting dalam mempertahankan ingatan. Sesuai dengan KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, metode Murajaah hafalan Al-Qur'an di SDIT Al-Manshuriyah Depok diintegrasikan ke dalam mata pelajaran mulok yang dilaksanakan dalam jam pelajaran. Muatan lokal di SDIT Al-Manshuriyah melibatkan hafalan Al-Qur'an, diharapkan dapat memberikan keunggulan kepada peserta didik dalam bidang tersebut, sejalan dengan struktur kurikulum di sekolah tersebut (Sopyan & Hanafiah, 2022).

Pendidikan dalam ajaran Islam diartikan sebagai suatu perjalanan transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik, dengan fokus pada pengembangan fitrah untuk mencapai keseimbangan hidup holistik. Pada dasarnya, fungsi pendidikan dalam perspektif Islam melibatkan pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk menggali potensi manusia, sekaligus melibatkan produksi nilai-nilai budaya Islam baru melalui interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zaman. Kunci sukses umat Islam terletak pada kemampuan mereka dalam menangkap esensi dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut (Syiaifuddin & Fahyuni, 2019).

Shalat sunnah dhuha adalah jenis shalat sunnah yang terdiri dari dua rakaat atau lebih, dengan jumlah maksimal dua belas rakaat. Pelaksanaan shalat ini dimulai sejak matahari naik setinggi ujung tombak, yaitu sekitar pukul delapan pagi, dan berakhir ketika matahari bergeser dari puncak langit, menandai awal waktu dzuhur. Terdapat berbagai keutamaan yang dapat diperoleh dengan melaksanakan shalat sunnah dhuha.

Meskipun sudah nyata bahwa shalat dhuha memiliki sejumlah keutamaan yang sangat penting untuk meningkatkan keimanan dan membentuk kepribadian dengan akhlak yang luhur, namun masih terdapat tantangan besar. Banyak orang yang belum sepenuhnya menyadari urgensi shalat dhuha dalam kehidupan mereka. Dalam ranah pendidikan Islam, terdapat berbagai tujuan yang ingin dicapai, termasuk membentuk

perilaku akhlak terpuji pada peserta didik. Oleh karena itu, di berbagai sekolah, telah diterapkan kebijakan untuk membiasakan shalat dhuha sebelum memulai proses pembelajaran. Harapannya, melalui kebiasaan ini, para peserta didik dapat memahami makna dan pentingnya shalat dhuha, khususnya dalam pembentukan akhlak yang mulia bagi diri mereka sendiri dan dapat menjalankan sunnah nabi Muhammad SAW.

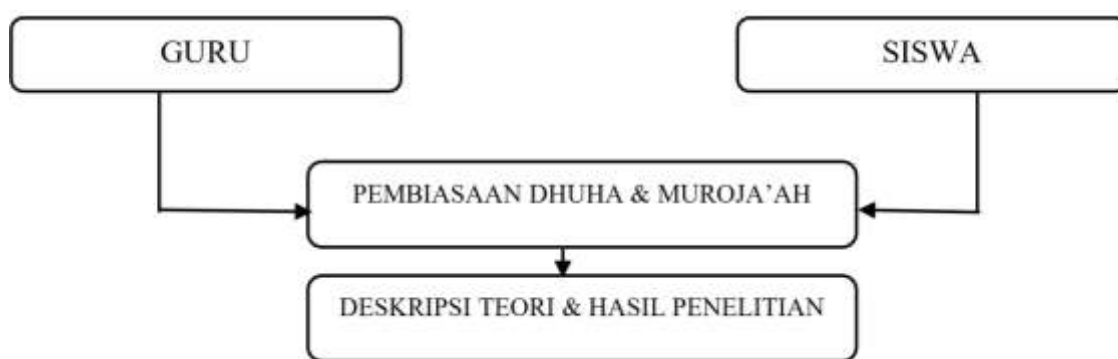
Sunnah menurut pandangan Schacht pada artikel Anwar Latifah (Anwar, 2020 n.d.) Dalam pandangan Schacht, pemahaman terhadap Sunnah secara drastis berbeda dengan pandangan ulama hadis. Baginya, Sunnah dipandang sebagai konsep bahasa Arab kuno yang mengemuka kembali sebagai salah satu elemen sentral dalam pemikiran Islam. Pendekatannya mencerminkan pandangan bahwa Sunnah Nabi dipahami sebagai warisan tradisi Arab kuno yang muncul kembali dalam ajaran Islam. Dengan kata lain, Schacht secara tidak langsung menyiratkan bahwa Sunnah bukanlah berasal dari Nabi, melainkan lebih sebagai warisan tradisi yang diadopsi dari masa pra-Islam. Dengan memperkenalkan kebiasaan Shalat Dhuha, tujuannya bukan hanya membuat seseorang menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, tetapi juga untuk mengubah pola pikir dan perilaku mereka. Pembiasaan ini diharapkan mampu membuka kesadaran agar setiap individu senantiasa melaksanakan Shalat tepat waktu, serta melatih kedisiplinan beribadah, terutama dalam menjaga ketaatan dalam melaksanakan Shalat lima waktu (Endahwati et al., 2021).

Pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di SDIT Al-Manshuriyah Depok dilaksanakan sesuai visi yang dimiliki sekolah. Wakil kepala bagian kurikulum telah merancang program pembiasaan yang merujuk pada Hadits mengenai menjalankan sunnah nabi. Sekolah memiliki buku panduan pelaksanaan shalat dhuha dan muroja'ah Juz 30. Terdapat perbedaan pada saat pembiasaan muroja'ah, untuk kelas atas 4, 5, dan 6 dilaksanakan pada jam khusus setiap harinya. Kelas bawah 1, 2, dan 3 dilaksanakan setiap pagi sebelum pelaksanaan dhuha.

## METODE

Penelitian ini dilakukan secara lapangan (*field research*), yang berarti dilaksanakan dengan merinci fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara langsung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mengamati dan menggambarkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dalam penelitian ini melibatkan guru Agama. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan realitas ganda dalam data, menjalin hubungan yang lebih eksplisit antara peneliti dan responden, menguraikan latar belakang secara menyeluruh, membuat keputusan tentang relevansi terhadap konteks lain, menemukan pengaruh bersama yang memperjelas hubungan-hubungan, dan mempertimbangkan nilai-nilai secara terbuka sebagai bagian dari analisis.

Pengumpulan data untuk penelitian ini melibatkan teknik observasi secara online yang dilakukan dengan mencari website dan media social sekolah SDIT Al-Mansyuriyah, wawancara dengan guru PAI, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis melalui pendekatan deskriptif menggunakan metode induktif. Observasi dimulai sejak tahap pra-penelitian dan berlanjut selama proses penelitian, didukung oleh catatan lapangan dan daftar periksa observasi untuk memahami kondisi lingkungan serta kegiatan yang terkait dengan implementasi manajemen shalat Dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan siswa menuju sunnahnya Nabi Muhammad saw. Proses wawancara dilakukan secara online antara peneliti dan informan. Dokumentasi, di sisi lain, digunakan untuk mengumpulkan data kebijakan seperti rencana strategis, kurikulum, syllabus, dokumen mutu, serta Rencana Program Sekolah. Selain itu, data lain yang mendukung penelitian, seperti literatur dan catatan, juga diakses untuk menyempurnakan pemahaman.



**Gambar 1. Flow Chart**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Menurut Sayyid Sabiq Shalat adalah ibadah yang mencakup ucapan-ucapan dan perbuatan khusus, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah yang membangun koneksi kuat antara seorang hamba dengan Allah, di mana hati hanya menaruh harapan pada-Nya, merasakan ketakutan yang tulus, dan mengakui kebesaran serta kesempurnaan-Nya melalui doa yang diucapkan dan diiringi dengan tindakan, dengan mematuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan.

Shalat menduduki posisi puncak di antara berbagai bentuk ibadah lainnya, tak ada ibadah lain yang dapat menandinginya. Dalam ajaran Islam, shalat tidak terbatas pada shalat fardhu saja; terdapat pula shalat-shalat sunnah yang dianjurkan bagi umat Islam untuk dilaksanakan. Shalat sunnah adalah bentuk ibadah yang, jika dilakukan, akan mendatangkan pahala, sementara jika ditinggalkan, tidak akan membawa konsekuensi apapun. Terdapat beragam jenis shalat sunnah, dan salah satunya adalah shalat dhuha (Fenty Sulastini & Moh. Zamili, 2019).

### Bentuk Pembiasaan Murojaah Bersama dan shalat Sunnah Dhuha di SDIT Al-Manshuriyah Depok

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama di SDIT Al-Manshuriyah Depok. Peneliti menemukan beberapa nilai religious yang dibiasakan melalui pembiasaan muroja'ah Bersama, antara lain:

#### a. Nilai Ibadah

Pentingnya menanamkan nilai-nilai ibadah kepada seorang anak didik tidak dapat dipandang sebelah mata. Anak perlu menyadari arti penting beribadah kepada Allah sejak usia dini, bahkan sejak berumur 7 tahun ketika perintah untuk menjalankan shalat diberikan kepada mereka. Dalam konteks ini, redaksi ayat yang menggunakan lafazh "*aqim*" daripada "*if'al*" menunjukkan bahwa perintah untuk mendirikan shalat tidak hanya bermakna sekadar melaksanakannya, tetapi juga membawa nilai-nilai edukatif yang mendalam. Shalat bukan hanya sebuah aktivitas sesaat, melainkan sebuah komitmen seumur hidup yang terus dilakukan selama kehidupan. Penggunaan kata "*aqim*" juga menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat tidak hanya terbatas pada tindakan formal, melainkan juga melibatkan implementasi nilai-nilai shalat dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan dan ketaatan kepada Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahbah Zuhailly, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud ketaatan kepada Allah, dan shalat sendiri merupakan sarana komunikasi yang menguatkan iman seiring dengan kuatnya hubungan antara hamba dan Khaliknya.

#### b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad adalah semangat, usaha keras, dan segala kemampuan jiwa yang mendorong seseorang untuk bekerja atau berjuang dengan tekad tinggi, menggelorakan segala potensi dan upaya untuk mencapai apa yang dicintai oleh Allah SWT. Konsep ini berakar pada tujuan hidup manusia, yakni menghubungkan diri dengan

Allah, berinteraksi dengan sesama manusia, dan berkontribusi pada lingkungan sekitar. Dengan mengadopsi komitmen Ruhul Jihad, setiap aksi aktualisasi diri dan kinerja selalu ditempuh dengan semangat perjuangan dan upaya sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan kondisi batin manusia yang menciptakan tindakan tanpa melewati proses pemikiran dan pertimbangan, yang tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Dengan kata lain, akhlak dapat dianggap sebagai pantulan dari keadaan batin seseorang. Jika akhlaknya baik, maka keadaan batinnya pun baik; sebaliknya, jika akhlaknya buruk, maka keadaan batinnya juga kurang baik.

d. Nilai Disiplin

Kedisiplinan tercermin dalam kebiasaan manusia saat menjalani ibadah rutin setiap hari. Setiap agama membimbing para penganutnya untuk melibatkan suatu praktik sebagai rutinitas, yang berfungsi sebagai wadah untuk menjalin hubungan antara manusia dan pencipta mereka. Pelaksanaannya terjadwal dengan teratur. Jika seseorang melibatkan diri dalam ibadah sesuai waktu yang ditentukan, maka nilai kedisiplinan secara otomatis tertanam dalam dirinya. Apabila praktik ini dilakukan secara berkelanjutan, maka akan berkembang menjadi budaya keagamaan yang mendalam.

e. Nilai Amanah

Amanah bukan hanya sekadar dapat dipercaya, melainkan mencakup nilai dasar kejujuran dalam akhlak, karena kejujuran akan menciptakan reputasi kepercayaan dalam kehidupan. Dalam konteks kepemimpinan, amanah sering kali diartikan sebagai tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah harus menjadi pegangan untuk semua pihak yang terlibat, mulai dari kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, hingga komite di lembaga tersebut (Primaresty et al., 2023).

Shalat dhuha sebagai kebiasaan untuk memperkuat disiplin siswa dalam melaksanakan amalan sunnah, dilaksanakan pada saat sebelum memulai KBM untuk kelas bawah yaitu kelas 1, 2, dan 3 dengan diawali Murojaah Surah pendek juz 30. Waktu pelaksanaannya menjadi momen istimewa untuk berintrospeksi dan mempererat hubungan pribadi dengan Allah, serta meraih perhatian istimewa dan kasih sayang-Nya. Beberapa kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya mencakup: a) mendamaikan hati sehingga siswa dapat lebih berserah diri dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT, menjaga keseimbangan emosi untuk mempertahankan harmoni siswa dan menciptakan suasana demokratis dalam segala hal; b) shalat dhuha berkontribusi pada peningkatan kecerdasan, mencakup kecerdasan fisik, emosional, spiritual, dan intelektual (Mulyani S & Hunainah, 2021).

**Tabel 1. Program Menjalankan Sunnah**

Kelas	Program	Pelaksanaan
Bawah 1, 2, dan 3	Muroja'ah surah pendek pada Juz 30 dan Shalat Dhuha	Sebelum KBM berlangsung.
Atas 4, 5, dan 6	Muroja'ah Juz 30 dengan tambahan surah Yasin, Al-Waqiah, Shalat Dhuha, dan Puasa Sunnah Senin Kamis	Memiliki jam Pembelajaran Khusus untuk muroja'ah.

Untuk menguatkan data dari hasil observasi terkait dengan bentuk nilai relegius yang ditanamkan melalui pembiasaan muroja'ah juz 30, Surah Yasin, Surah Al-Waqiah, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di SDIT Al-Manshuriyah Depok, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI di SDIT Al-Manshuriyah Depok. Seperti yang diungkapkan oleh Guru PAI kelas 2 yaitu ibu Azahra beliau mengatakan bahwasanya:

“Melaksanakan muroja'ah Juz 30 baik untuk kelas bawah yaitu kelas 1, 2, dan 3 dan Surah Yasin dan Al-Waqiah untuk kelas atas yaitu 4, 5, dan 6 memiliki waktu pelaksanaan yang berbeda. Terkecuali dengan shalat dhuha semua peserta didik melaksanakan secara berjamaah di tempat yang sama dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar mengerti bagaimana keunggulan mengerjakan sunnah Nabi, kemudian siswa di SDIT Al-Manshuriyah ini menjadi terbiasa mengerjakannya tidak hanya pada saat sekolah tetapi

hingga mereka dewasa. Sesuai dengan Visi yang kami miliki yaitu: Mendidik menuju Sunnah, Beramal dan Beribadah Berdasarkan Ilmu. Dimana, pembiasaan atau program yang kami miliki telah dimasukkan pada kurikulum dan kami memiliki buku panduan yang telah dibuat dan dirancang oleh bidang kurikulum dan guru PAI”

## **Pembahasan**

Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja berulang-ulang, bertujuan agar suatu hal dapat menjadi kebiasaan yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang kerap dilakukan atau suatu praktik yang secara terus menerus dijalankan dengan harapan akan menjadi kebiasaan yang melekat. Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dikerjakan pada saat matahari sedang naik. Waktu pelaksanaan shalat Dhuha dimulai dari tingginya matahari setinggi satu tombak hingga sebelum mencapai puncak di tengah-tengah langit (istiwa). Pembiasaan shalat sunnah dhuha merupakan perilaku positif yang berulang-ulang dengan tujuan menjalankan sunnah nabi Muhammad saw (Fatimah et al., n.d.).

Islam, sebagai agama fitrah, sangat menekankan kepada para penganutnya untuk menjalani kehidupan yang bersih dan sehat. Dengan hidup bersih dan sehat, seseorang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kesehatan yang baik memungkinkan mereka menjalankan tugas dengan efektif dan efisien, karena menjadi mustahil bagi mereka yang sedang sakit untuk melakukan tugasnya dengan baik. Dalam konteks kesehatan, terdapat prinsip yang dikenal dengan istilah "mencegah lebih baik daripada mengobati" atau dalam bahasa Arab disebut "al-wiqāyatu khairum min al-ilāj" (الوقاية خير من العلاج). Prinsip ini sangat relevan dan dapat diterapkan secara positif dalam kehidupan sehari-hari (Anshori, 2014 n.d.).

Dalam surah Adh-Dhuha pada Al-Qur'an, waktu dhuha dijelaskan sebagai sangat istimewa, bahkan Allah bersumpah atas keistimewaan tersebut. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk memanfaatkan waktu dhuha dengan berkomunikasi secara intens kepada Allah SWT melalui shalat dhuha. Hal ini sesuai dengan petunjuk hadis yang menyatakan (Haryanto et al., 2023): artinya: Kekasihku (Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam) mewasiatkan kepadaku tiga perkara yang tidak aku tinggalkan sampai aku meninggal: puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Menurut Syukron Maksum (2012), terdapat shalat sunnah tertentu yang disyariatkan untuk dilakukan secara berjamaah, seperti shalat tarawih. Sementara itu, shalat sunnah lainnya, seperti shalat dhuha dan shalat tahajud, lebih diutamakan dilakukan secara perorangan dan dapat dilakukan berjamaah secara tidak rutin atau sesekali. Jika terdapat manfaat tertentu, seperti untuk mengajarkan kepada orang lain, melaksanakan shalat sunnah secara berjamaah dapat menjadi pilihan yang lebih baik. Menanamkan disiplin dalam ibadah merupakan tanggung jawab pribadi setiap muslim. Pengendalian diri yang sungguh-sungguh akan membantu kita menyadari pentingnya membiasakan diri dalam beribadah, termasuk menjalankannya dengan tepat waktu. Shalat harus dijalankan dengan disiplin, sesuai dengan waktu yang ditentukan, melibatkan rukun-rukunnya, dan sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad saw (Setiawati et al., 2022 n.d.).

Hadis diatas memberikan alasan kuat mengenai keutamaan pelaksanaan shalat dhuha, mengingat setiap amal ibadah yang telah diatur dalam syariat Islam pasti mengandung keutamaan dan hikmah yang unik. Shalat dhuha, sebagai salah satu bentuk pembentukan karakter siswa, menonjolkan keistimewaannya pada waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan kesibukan dunia, memberikan hikmah tersendiri. Waktu pelaksanaannya menjadi momen istimewa untuk introspeksi dan membangun hubungan pribadi dengan Allah, serta mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari-Nya.

Manfaat shalat dhuha mencakup berbagai aspek, seperti:

1. menenangkan hati sehingga siswa lebih berserah diri dan mampu menghadapi segala urusan dengan tawakal, menjaga keseimbangan emosional untuk menjaga harmoni siswa dan memperkuat semangat demokratis dalam berbagai situasi;

2. shalat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan fisikal, emosional, spiritual, dan intelektual. Dalam hal kecerdasan fisikal, shalat Dhuha dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik, terutama karena dilaksanakan pada pagi hari dengan sinar matahari yang baik untuk kesehatan. Dalam hal kecerdasan emosional spiritual, melaksanakan shalat Dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat membantu menghindari keluhan berlebihan dan memperkuat ketergantungan pada Allah SWT. Rutinitas shalat Dhuha juga dapat memberikan kemudahan dalam meraih prestasi akademik dan kesuksesan hidup;
3. meningkatkan konsentrasi pikiran, karena shalat Dhuha yang dilakukan selama istirahat dapat mengisi ulang asupan oksigen untuk otak yang mungkin lelah dan kekurangan pasokan oksigen. Otak membutuhkan aliran darah dan oksigen untuk meningkatkan kinerja sel-selnya (Muhibah S, 2018).

Dalam Alquran ditemukan enam belas kali pengulangan kata Sunnah atau kata lainnya memiliki satu akar kata dengannya. Pemakaian kata Sunnah tersebut terutama digunakan dalam dua konteks, namun sedikit pun tidak terkait dengan Sunnah nabi, yaitu (1) sebagai Sunnah al-Awwalîn berupa peringatan agar mengindahkan “SunnahSunnah” orang-orang terdahulu, misalnya yang terdapat dalam Q.s. al-Nisâ’ [4]: 26, Q.s. al-Anfâl [8]: 38, dan (2) sebagai pola-pola perlakuan Allah atas manusia yang dalam Alquran disebut Sunnah Allah, misalnya terdapat dalam Q.s. al-Ahzâb [33]: 62, dan Q.s. al-Mukmin [40]: 85.

Dalam doktrin hukum Islam, Sunnah nabi biasa disingkat sebagai al-Sunnah. Dalam studi historis perkembangan hukum Islam, terlihat bahwa konsep Sunnah mengalami perkembangan yang sangat panjang (evolutif) dan sangat dinamis. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, konsep dan substansi Sunnah mengalami evolusi yang signifikan. Pada periode ini, perilaku dan pandangan para sahabat yang termasuk dalam al-Khulafâ’ al-Râsyidîn perlahan-lahan dianggap sebagai Sunnah atau teladan ideal oleh generasi berikutnya. Sebagai contoh, tindakan ‘Umar ibn al-Khaththâb yang menetapkan hukuman cambuk sebanyak 100 atau 80 kali bagi peminum minuman keras (khamar), meskipun pada masa Rasul jumlah hukumannya adalah 40 kali cambuk. Tindakan ‘Umar seperti ini pun, pada zamannya, dianggap sebagai Sunnah oleh umat Islam (Alamsyah, 2015 n.d.).

Shalat sunnah mengandung berbagai keutamaan yang merupakan manifestasi dari belas kasihan Allah terhadap hamba-Nya yang bersemangat dalam beribadah dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya melalui pelaksanaan shalat-shalat sunnah. Beberapa keutamaan tersebut antara lain:

- a. Meningkatkan kualitas pelaksanaan shalat fardhu.
- b. Mengurangi beban dosa yang telah terjadi
- c. Meningkatkan derajat spiritual dan moral.
- d. Menjanjikan tempat di surga sebagai balasan atas dedikasi dalam melaksanakan shalat sunnah (Yudabangsa, 2020).

Shalat dapat diibaratkan sebagai mi'rajul mu'min atau sarana yang memungkinkan seseorang mendekatkan diri kepada Tuhannya, memberikan perasaan kedekatan yang istimewa. Shalat, pada dasarnya, terbagi menjadi dua kategori utama, yakni shalat wajib dan shalat sunnah. Shalat wajib, seperti subuh, dhuhur, asar, magrib, dan isya, harus diberi prioritas dan diwajibkan untuk dilaksanakan. Di sisi lain, shalat sunnah sangat ditekankan oleh Rasulullah sebagai amalan yang sebaiknya dilakukan karena mengandung banyak manfaat dan mendatangkan pahala. Salah satu contohnya adalah shalat dhuha. Shalat dhuha, disebut juga sebagai shalat sunnah, dilakukan setelah matahari terbit hingga menjelang waktu zhuhur, dan lebih afdhal jika dilakukan di pagi hari ketika matahari sedang naik. Terkenal sebagai shalat sunnah yang dimaksudkan untuk memohon rizki dari Allah, shalat dhuha memiliki sejumlah keutamaan, termasuk berperan sebagai penyucian dosa-dosa masa lalu dan sebagai sarana untuk membuka pintu rizki yang halal dan diberkahi. Lebih dari itu, shalat dhuha mengajarkan prinsip bahwa meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, dan bukan kepada manusia atau makhluk lainnya (Saputra, 2020).

Dari segi bahasa, istilah "sunnah" merujuk pada jalan yang lurus dan perilaku yang menjadi kebiasaan, baik itu terpuji atau tercela (Hammadah, 1995:20; lihat juga Al-Qur'an yang beberapa kali menggunakan istilah sunnah, seperti Al-Kahfi:55, Al-Isra':77, Al Fath:23). Meskipun demikian, para ulama sejak masa Rasulullah telah memberikan makna khusus pada istilah sunnah dalam konteks agama dan akhlak. Karena Rasulullah dipandang sebagai utusan Allah, beliau dianggap tidak mungkin memiliki perilaku tercela, karena selalu dibimbing dan dijaga oleh Allah. Dengan demikian, jalan dan perilaku yang ditempuh oleh Nabi menjadi pedoman yang harus diikuti oleh umat Islam. Rasulullah SAW pernah menyatakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdil Barr (1346 H:110), "Aku tinggalkan pada kalian dua perkara. Kamu tidak akan sesat apabila kamu berpegang pada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulnya" (Mawardi, 2015 n.d.).

Pembiasaan-pembiasaan secara islami meliputi membaca Al Qur'an dan shalat dhuha merupakan keberimanan seseorang yang diukur secara akhlaki. Indikasi bahwa akhlak bisa dipelajari dengan metode pembiasaan, pembiasaan secara terus menerus akhirnya mendapatkan akhlak yang hasanah. Di berbagai sekolah dasar yang ada di sekitar kita, termasuk yang menerapkan program membiasakan membaca Al-Qur'an sehingga peserta didik sangat antusias sekali dalam mengikuti program tersebut (Mustofa & Ghofur, 2022 n.d.).

Konsensus para ulama menegaskan bahwa shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat signifikan dalam Islam. Kedudukan shalat sangat istimewa, baik dilihat dari cara pelaksanaannya yang diperintahkan secara langsung, maupun dari posisinya dalam agama Islam, termasuk dampak dan manfaatnya yang besar. Salah satu dalil yang mewajibkan shalat terdapat dalam Al-Quran, seperti yang tercantum dalam (QS. Al-Baqarah: 43). Penanaman sikap disiplin dapat diperkuat melalui kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan contoh serta teladan yang positif dari para guru. Pembiasaan menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter anak, khususnya melalui praktik shalat dhuha. Tujuan dari pembiasaan ini adalah menanamkan baik secara verbal maupun melalui tindakan, sehingga anak terbiasa dengan hal-hal baru dan membuatnya menjadi kebiasaan rutin. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa terbebani dengan kewajibannya. Sebagai contoh, kegiatan shalat dhuha berjamaah di SDIT Al-Manshuriyah Depok ini sudah menjadi pembiasaan yang jika ditinggalkan, akan menimbulkan kesulitan. Membiasakan anak dengan hal-hal positif merupakan esensi dari suatu pembiasaan (Salmawati et al., 2021 n.d.).

Manfaat shalat dhuha juga dapat memberikan dampak yang untuk mengurangi kecemasan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailani dan Kuncoro (2019) yang berjudul Efektivitas Terapi Kilat Dhuha Dzikir dan Shalat Dhuha) Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Wanita di lapas Wanita Kelas II Semarang. Lebih lanjut Lailani dan Kuncoro (2019) mengatakan para anggota Narapidana mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberi terapi shalat dhuha (Purnomosidi, n.d.).

## **SIMPULAN**

Pembiasaan Muroja'ah Juz 30, Surah Yasin dan Al-Waqiah, menjadi cara mendidik di SDIT Al-Manshuriyah Depok menuju Sunnah Nabi. Pembiasaan Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah juga menjadi program mendidik menuju Sunnah Nabi disertai buku pedoman yang telah dirancang oleh kurikulum beserta guru PAI. Pelaksanaan pembiasaan tersebut juga diharapkan memiliki output yaitu peserta didik tidak hanya melaksanakannya di sekolah saja. Melainkan, tetap melaksanakannya hingga mereka dewasa. Dengan memiliki harapan juga berupa menanamkan nilai-nilai religius yaitu: Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak, Nilai Disiplin, dan Nilai Amanah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Endahwati, K. P., Udin, T., Mudiyanto, D. H., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2021). *Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu* (Vol. 02, Issue 01).

2717 *Mendidik Menuju Sunnah Nabi dengan Pembiasaan Shalat Dhuha dan Muroja'ah Juz 30 - Firyal Yasmin RF, Mulyawan Safwandy Nugraha, Asep Nursobah, Opik Taupikur Rahman*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5956>

- Fatihah, I., Manajemen, J., Islam, P., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Syekh, I., & Cirebon, N. (n.d.). Manajemen Pembelajaran Agama Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Sekolah Dasar Negeri Mega Eltra. In *JIEM (Journal of Islamic Education Manajemen)* (Vol. 3, Issue 1).
- Fenty Sulastini, & Moh. Zamili. (2019). Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Haryanto, R., Mal, T., Firmansyah, ud, Rosadi, U., Religius, K., & Dhuha, S. (2023). *Penanaman Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Kata kunci*. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Hermawan, R. (n.d.). *Pengajaran Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW*.
- Mustofa, A., & Ghofur, A. (n.d.). *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah Konsepsi Pembiasaan Shalat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an dalam Peningkatan Akhlak*.
- Primaresty, T., Marita, U., & Azani, M. Z. (n.d.). *Iseedu Implementasi Nilai Religius Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. <https://journals.ums.ac.id/index>.
- Purnomosidi, F. (n.d.). Shalat Dhuha Sebagai Media Dakwah Pada Tenaga Pendidik di Universitas Sahid Surakarta. In *Jurnal Talenta Psikologi* (Vol. 1).
- Salmawati, S., Asshidiqi Poppyariyana, A., & Huri, I. (n.d.). *Penerapan Sikap Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran 2020/2021*.
- Saputra, F. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatusslibyan NW Belencong. *Juni*, 12(1), 70–87. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/>
- Setiawati, S., Asmahasanah, S., & Anggrayni, D. (n.d.). *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MTs Insan Sejati Bogor*. <https://doi.org/10.47476/assyari.v4i3.1678>
- Sopyan, A., & Hanafiah, N. (2022). *Indonesian Journal of Education and Social Science Pembiasaan Muroja'ah Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an*. 1(2), 100–105. <https://ejournal.papanda.org/index.php/ijess>
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *PALAPA*, 7(2), 267–285. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>
- Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(1). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>